RERUM: Journal of Biblical Practice
Vol.6, No.2 (October 2026): 80-103
https://doi.org/10.55076/rerum.v6i2.628

# An Eco-Theology-Based Pedagogical Model in Christian Religious Education and Its Implementation for Students

**Fa'ahakhododo Halawa[1], Yeremia Hia[2]**
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
*Email: halawafaa90@gmail.com[1], hia.yeremia@gmail.com[2]*

*Submitted: May 17, 2026 Accepted: May 27, 2026 Published: October, 2026*

***Abstract***

*Amid a global crisis encompassing ecological, social, economic, and cultural dimensions, various environmental issues such as climate change, ecosystem degradation, pollution, unsustainable exploitation of natural resources, and the decline in biodiversity have evolved into serious threats to the sustainability of human life and the integrity of creation. This study aims to formulate an eco-theology-based pedagogical model in Christian Religious Education that is relevant to the context of the environmental crisis. This study employs a literature review approach involving thematic analysis of relevant theological, pedagogical, and ecological literature. The results of the study indicate that an eco-theology-based pedagogical model in Christian Religious Education is constructed through the integration of theological foundations regarding humanity as stewards of God's creation, contextual learning grounded in the reality of the ecological crisis, critical reflection linking faith with environmental responsibility, and transformative praxis manifested in concrete actions for the care of creation. This model positions the relationship between God, humanity, and nature as both a theological and pedagogical framework that guides the entire learning process. It contributes to the holistic formation of students' faith through the integrated development of cognitive, affective, and practical dimensions. The integration of eco-theological values fosters the growth of an ecological consciousness grounded in faith and a concrete commitment to fulfilling the responsibility of stewarding God's creation.*

***Keywords:*** *Eco-Theology; Pedagogical Models; Christian Religious Education; Students*

**Abstrak**

Di tengah krisis global yang meliputi dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya, berbagai persoalan lingkungan seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, serta penurunan keanekaragaman hayati telah berkembang menjadi ancaman cukup serius bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan keutuhan ciptaan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pedagogi berbasis eko-teologi dalam Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks krisis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan berupa analisis tematik berbagai literatur teologis, pedagogis, dan ekologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pedagogi berbasis eko-teologi dalam Pendidikan Agama Kristen dibangun melalui integrasi fondasi teologis mengenai manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah, pembelajaran kontekstual yang berangkat dari realitas krisis ekologis, refleksi kritis yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta praksis transformatif yang diwujudkan dalam tindakan nyata pemeliharaan ciptaan. Model ini menempatkan relasi antara Allah, manusia, dan alam sebagai kerangka teologis sekaligus pedagogis yang mengarahkan keseluruhan proses pembelajaran. Model tersebut berkontribusi terhadap pembentukan iman peserta didik secara holistik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan praksis yang terintegrasi. Integrasi nilai-nilai eko-teologis mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis yang berlandaskan iman dan komitmen konkret untuk mengaktualisasikan tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan Allah.

**Kata Kunci:** Eko-Teologi; Model Pedagogi; Pendidikan Agama Kristen;Peserta Didik

## PENDAHULUAN

Di tengah krisis global yang bersifat multidimensional meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi berbagai persoalan lingkungan seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta mulai hilangnya keanekaragaman hayati telah berkembang menjadi isu global yang berdampak serius terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan seluruh

ciptaan. [1] Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari pola pikir, sistem nilai, dan praktik hidup manusia yang cenderung antroposentris dan tidak bertanggung jawab. [2] Pendidikan memegang peranan yang signifikan sebagai sarana transformasi kesadaran, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai moral yang berkelanjutan Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan sebagai proses holistik yang membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan peserta didik terhadap sesama, alam, dan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan iman memiliki tanggung jawab teologis dan pedagogis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter Kristiani, dan memiliki kepedulian terhadap realitas. [3] Namun, dalam praktiknya, PAK kadangkala terjebak dalam aspek normatif-doktrinal yang berfokus pada penguasaan materi ajar, hafalan ayat, dan pemahaman kognitif tentang doktrin iman, tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai dan transformasi sikap hidup. Iman peserta didik kerap bersifat terpisah dari realitas sosial dan ekologis, serta kurang berdampak pada perilaku konkret. [4] Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara iman yang diajarkan dan praksis hidup yang dijalani. Di tengah krisis ekologis global, PAK ditantang untuk merefleksikan kembali orientasi pedagoginya agar iman Kristen tidak hanya dipahami sebagai relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga sebagai tanggung jawab horizontal terhadap ciptaan-Nya.

Krisis ini bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah, melainkan persoalan teologis yang berkaitan dengan cara manusia memahami Allah dan ciptaan. Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah karya Allah yang baik dan berharga (Kej. 1–2), serta manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara bumi, bukan mengeksploitasinya. [5] Namun, dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam, sehingga mandat pemeliharaan berubah menjadi dominasi yang merusak. Ini mencerminkan krisis spiritual dan teologis manusia, eko-teologi hadir

[1] Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 157–9.

[2] Yohanes Hasiholan Tampubolon, Rusliadi, "Ekoteologi dan Tanggung Jawab Gereja Atas Perambaan Hutan Di Indonesia," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2025): 178–9.

[3] Mateus Mali, *Ekoteologi: Mempertanggungjawabkan Iman Yang Ekologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 223–4.

[4] Noh Ibrahim Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen: Konsep, Tantangan, dan Implementasi* (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025), 122–3.

[5] Ferry Sutrisna Wijaya, *Spiritualitas Ekologi* (Malang: Pustaka KSP Kreatif, 2024), 106–7.

sebagai refleksi teologis yang berupaya memahami relasi iman Kristen dengan lingkungan hidup secara kritis dan konstruktif. Eko-teologi tidak hanya berfungsi sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai sarana normatif dan etis bagi praktik pendidikan Kristen.[6] Iman peserta didik tidak bertentangan dengan kepedulian ekologis, melainkan justru menuntut tanggung jawab aktif dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Meskipun kesadaran akan pentingnya eko-teologi semakin berkembang dalam praktik pendidikan, khususnya dalam PAK, masih relatif. Sebagian pendidik Kristen masih belum memiliki model pedagogi yang sistematis untuk membangun iman dan PAK melalui eko-teologis dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terkadang berlangsung secara monologis dan kurang memberi ruang bagi refleksi kritis serta pengalaman konkret peserta didik.[7] Akibatnya, iman peserta didik berkembang secara parsial karena pembelajaran lebih menekankan relasi vertikal dengan Allah, sementara relasi horizontal dengan alam sebagai wujud ketaatan iman kurang terolah melalui model pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Padahal, pembentukan iman yang mendalam memerlukan proses pedagogis yang reflektif dan kontekstual.[8] Pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan iman, yaitu transformasi hidup peserta didik sesuai dengan kehendak Allah. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep teologis tentang ciptaan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Iman Kristen yang sejati tidak pernah terlepas dari tanggung jawab etis dalam kehidupan nyata. Dalam tradisi Kristen, iman selalu diungkapkan melalui perbuatan kasih, keadilan, dan pemeliharaan terhadap kehidupan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang cukup strategis dalam menolong peserta didik memahami relasi intrinsik antara iman kepada Kristus dan tanggung jawab ekologis.[9] Iman dipahami bukan hanya sebagai persetujuan intelektual terhadap ajaran Kristen, tetapi sebagai relasi hidup dengan Allah yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Model

[6] Epi Edukaisen Hia, Jenet Selfiani Sakey, Lila S. Silahi, Richard Losando, "Penguatan Kesadaran Ekoteologi Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Untuk Mengatasi Strategi Krisis Energi dan Kerusakan Lingkungan," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11, no. 4 (2025): 156–7.

[7] Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), 82–3.

[8] Yohanes Kristmantyo Susanta, *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 2–3.

[9] Hasudungan Simatupang, *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 89–1.

pedagogi berbasis eko-teologi menolong peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam dan kontekstual.[10] Mengaitkan iman dengan isu ekologis, peserta didik diajak untuk melihat relevansi iman Kristen dalam menghadapi tantangan global nyata yang menghasilkan iman yang matang, reflektif, dan berorientasi pada pemeliharaan kehidupan.

Diskursus dan isu mengenai krisis Eko-Teologi dalam pendidikan agama Kristen, diakui telah menjadi temuan dalam berbagai research sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang diteliti oleh Amirrudin Zalukhu, yang menekankan bahwa bahwa pendidikan Kristen yang mengadopsi etika lingkungan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pemahaman spiritualitas ekologis, menumbuhkan tanggung jawab ekologis,serta membangun model pendidikan yang kontekstual dan aplikatif. [11] Kemudian tampak pada research yang diteliti oleh Johanes Waldes Hasugian, menunjukan bahwa pendidikan agama Kristen hendaknya memuat isu lingkungan yang memberikan pengalaman belajar yang berarti dan berharga dalam diri siswa yang memberikan penyadaran bahwa lingkungan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam ekosistem dan karenanya harus dijaga dan dirawat untuk keutuhan ciptaan. [12] Riset yang cukup sistematis tampak pada kajian yang dilakukan oleh Yosefo Gule, menegaskan bahwa Melalui Pendidikan agama Kristen peserta didik diharapkan akan mengalami perjumpaan yang baik dan benar dengan Allah yang dikenal sebagai pencipta langit dan bumi, dipercaya dan diimaninya, serta dapat memaknai lingkungan hidup sebagai karya ciptaan Allah yang harus dikelola, dirawat dan dilestarikan. [13]

Sejauh temuan penelitian terdahulu yang cenderung menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai eko-teologis. Studi-studi tersebut menekankan penguatan etika lingkungan, spiritualitas ekologis, serta pemahaman teologis tentang

[10] Paulus Eko Kristianto, "Pembelajaran Transformatif Bagi Kaum Muda Dalam Komunitas Iman Intergenerasi Untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 725–7.

[11] Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 267–8.

[12] Johanes Waldes Hasugian, Herly Janet Lesilolo, Mus J. Huliselan, "Ecopedagogi: Membangun Sikap Mencintai Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2022): 88–9.

[13] Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 3 (2020): 181–2.

Allah sebagai Pencipta yang menuntut tanggung jawab manusia terhadap keutuhan ciptaan. Berdasarkan kajian sebelumnya, belum terdapat temuan yang secara komprehensif merumuskan model pedagogi berbasis eko-teologi dalam pendidikan agama Kristen serta implementasinya bagi pertumbuhan iman peserta didik. Penelitian ini menawarkan pembaharuan melalui pengembangan model pedagogi berbasis eko-teologis yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif sebagai sarana pertumbuhan iman peserta didik yang holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pedagogi berbasis eko-teologi dalam pendidikan agama Kristen yang relevan dengan konteks krisis ekologis ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan pedagogis. Penelitian ini diharapkan mendorong pertumbuhan peserta didik yang memiliki iman Kristen yang matang, bertanggung jawab secara ekologis, serta mampu menghidupi nilai-nilai iman dalam relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Sebagai uraian masalah yang akan dijawab pada reserch ini ialah, Bagaimana model pedagogi berbasis eko-teologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan iman peserta didik? Sejauh mana model pedagogi berbasis eko-teologi relevan terhadap peningkatan iman peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun praksis? Bagaimana implikasi model pedagogi dalam pendidikan agama Kristen membangun iman peserta didik berbasis eko-teologi?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan dan analisis tematik untuk mengkaji serta merumuskan model pedagogis berbasis eko-teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. [14] Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual dan teoritis, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan.[15] Sumber data mencakup literatur primer dan sekunder, yaitu Kitab Suci, buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Sinta dan Scopus. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kredibilitas penerbit,

[14] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California, USA: SAGE Publications, 2007), 77–8.

[15] V. Braun, V. & Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 101–3.

relevansi dengan kajian pedagogi, eko-teologi, dan Pendidikan Agama Kristen, serta keterkaitannya dengan pertumbuhan iman peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tematik yang menekankan proses sistematis dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan pola makna dalam data kualitatif. [16] Tahapan analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur untuk menemukan konsep, gagasan, dan argumen yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengodean (coding). Kode-kode yang memiliki kesamaan dan hubungan logis selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori tematik yang lebih luas. [17] Dari proses ini dihasilkan tema-tema utama, yaitu integrasi eko-teologi sebagai fondasi pedagogi Pendidikan Agama Kristen, model pedagogi berbasis eko-teologis, serta refleksinya bagi pertumbuhan iman peserta didik. Tema-tema ini kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual penelitian.

Selain itu, analisis penelitian ini menggunakan kerangka pedagogi transformatif berbasis formasi iman sebagai landasan teoretis. [18] Kerangka ini memandang Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembentukan iman yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Pedagogi transformatif digunakan untuk menelaah peran eko-teologi tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi paradigma iman dan kesadaran etis terhadap ciptaan. Sementara itu, pendekatan formasi iman menempatkan eko-teologi sebagai praktik pedagogis yang membentuk habitus iman dan gaya hidup ekologis yang bertanggung jawab, sehingga menghasilkan kontribusi konseptual sekaligus arah praksis dalam implementasi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Koherensi Ekologi dan Teologi

Dalam iman Kristen ekologi dan teologi merupakan dua konsep yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dan saling memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

[16] M. L. Connaway, L. S., & Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (London, USA: Bloomsbury Academic, 2021), 66–7.

[17] Melyana R Pugu, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 11.

[18] Ranto Praja Hamonangan Marbun, *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 57.

Sederhananya ialah sebuah diskursus interdisipliner yang berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis tidak semata-mata bersumber pada persoalan teknis atau ilmiah, melainkan juga berakar pada cara pandang manusia terhadap alam dan posisinya di dalam tatanan kosmos.[19] Teologi, sebagai refleksi kritis atas relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dunia ciptaan, memiliki kontribusi penting dalam membentuk orientasi etis manusia terhadap lingkungan hidup. Ekologi tidak hanya dipahami sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang menyingkap keterkaitan mendalam antara kehidupan manusia dan keberlangsungan seluruh ciptaan.[20] Alam dipandang bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian integral dari relasi kehidupan yang saling bergantung.

Konsep ini menempatkan bahwa krisis lingkungan merupakan cerminan dari krisis relasi yang lebih mendasar, yakni keretakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama, dan alam. Ketika teologi dipisahkan dari realitas ekologis, iman cenderung direduksi menjadi praktik ritual yang terlepas dari tanggung jawab sosial dan ekologis.[21] Hubungan ini memperlihatkan bahwa tindakan merusak alam bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga persoalan teologis yang menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia. Pertemuan antara keduanya melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan, di mana kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem.[22] Gagasan juga berfungsi sebagai kritik terhadap model pembangunan yang eksploitatif dan tidak berkeadilan, sekaligus menawarkan alternatif tentang kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan menempatkan alam sebagai mitra relasional, bukan objek dominasi, relasi ini mengarahkan manusia pada praksis hidup yang lebih etis dan berkelanjutan.

[19] Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 15–6.

[20] Hendry Corneles Mamengko Runtuwene, "Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 156–8.

[21] Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 67–8.

[22] Iman Kristin Halawa, "Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 325–6.

**Integrasi Eko-Teologi sebagai Fondasi Pedagogi PAK**

Pendekatan eko-teologis sebagai fondasi pedagogi Pendidikan Agama Kristen berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis global merupakan tanda zaman yang menuntut respons iman yang serius dan bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta eksploitasi sumber daya alam bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi mencerminkan krisis spiritual, moral, dan teologis manusia. [23] Dilihat bahwa PAK tidak dapat berdiri netral atau terpisah dari realitas ekologis, melainkan dipanggil untuk menghadirkan pendidikan iman yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan eko-teologis menempatkan relasi Allah, manusia, alam sebagai pusat refleksi pedagogis, sehingga proses pendidikan tidak hanya mentransmisikan ajaran iman, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis sebagai ekspresi iman Kristen yang utuh.[24] Eko-teologi sebagai cabang teologi kontekstual merefleksikan relasi Allah, manusia, dan ciptaan dalam terang kerangka iman Kristen, sekaligus menanggapi tantangan ekologis kontemporer. Integrasi ini menolak dikotomi antara iman dan realitas dunia, serta menegaskan bahwa pendidikan iman perlu menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

Landasan teologis menjadi dasar utama dalam mengintegrasikan eko-teologi ke dalam pedagogi PAK. Kisah penciptaan dalam tradisi Kristen dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan berada di bawah penilaian-Nya sebagai "sungguh amat baik". Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, bukan untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang, melainkan untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai penatalayan Allah. [25] Pendekatan eko-teologis semakin diperdalam melalui pemahaman kosmik tentang Kristus. Kristus tidak hanya dipahami sebagai Juruselamat manusia, tetapi sebagai Tuhan atas seluruh ciptaan. Teks-teks seperti berbagai teks iman Kristen yang menekankan dimensi kosmik keselamatan menegaskan bahwa karya penebusan Kristus mencakup seluruh kosmos

[23] Emmanuel Omokugbo Ojeifo, "Integral Ecology as Theology and Ethics of 'Place,'" *MDPI: Religions* 16, no. 1 (2025): 8–0.

[24] Daud Darmadi, "Penghakiman Bagi Perusak Bumi: Tinjauan Teologi Ekologis Dalam Wahyu 11:18 dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen Anak Di Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 232–3.

[25] John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 85–7.

yang kini berada dalam penderitaan dan menantikan pemulihan. [26] Integrasi perspektif ini ke dalam pedagogi PAK menolong peserta didik memahami bahwa keselamatan bersifat menyeluruh dan berdimensi ekologis. Iman kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk terlibat dalam pemulihan ciptaan.

Tujuan PAK tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan teologis atau kepatuhan religius formal, tetapi diarahkan pada pembentukan iman yang kontekstual, kritis, dan transformatif. Pendekatan ini menempatkan pembentukan karakter ekologis sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan iman. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kesadaran akan keterhubungan hidup, kepekaan terhadap penderitaan ciptaan, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan. [27] Pedagogi PAK tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi pribadi beriman yang mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam relasinya dengan alam dan sesama. Pendekatan pedagogis sebagai fondasi eko-teologis mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. [28] Proses belajar tidak dibatasi pada ruang kelas, tetapi diperluas ke konteks kehidupan nyata peserta didik, termasuk lingkungan alam di sekitarnya. Alam dipahami sebagai locus theologicus, yakni ruang di mana manusia dapat mengenal karya dan kehendak Allah. Melalui pengalaman langsung, observasi, dan refleksi kritis, peserta didik diajak mengaitkan realitas ekologis dengan iman Kristen.

Dalam pedagogi PAK juga bermuara pada peran dan identitas pendidik. Guru PAK dipanggil bukan hanya sebagai pengajar materi ajar, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran reflektif dan teladan dalam praktik iman yang bertanggung jawab secara ekologis. Keteladanan guru dalam gaya hidup sederhana, kepedulian lingkungan, dan komitmen etis menjadi sarana pedagogis yang efektif. [29] Pada tataran kurikulum, pendekatan eko-teologis dapat diwujudkan melalui pendekatan tematik dan lintas disiplin. Integrasi ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara iman Kristen

[26] Alifia Aqida Salwa Aidah, Aida Restu Amalia, "Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-Theology," *Jurnal Akademika* 24, no. 2 (2025): 154–6.

[27] Demsy Jura Posman Pangihutan, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems," *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2022): 20–2.

[28] Wm. Taylor Tollison, "An Ecological Pedagogy of Embeddedness: Theological Education for Human Flourishing," *Wiley: Teaching Theology & Religions* 22, no. 1 (2023): 47–8.

[29] Serepina Yoshika Hasibuan, Agus Marulitua Marpaung, "A Theo-Pedagogical Study on Learning Christianity Based on the Israeli Shema for Contextual Education," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 105–7.

dan tantangan global, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Konsep ini juga berperan penting dalam pembentukan spiritualitas ekologis peserta didik. [30] Spiritualitas ini menekankan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan dan panggilan untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya. Spiritualitas ekologis dapat dikembangkan melalui praktik-praktik rohani yang kontekstual, seperti refleksi alam, doa bagi ciptaan, dan aksi nyata pelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari dosa struktural dan ketidakadilan yang berakar pada keserakahan dan ketidakpedulian manusia. Pedagogi PAK berbasis eko-teologi mendorong sikap profetis dan kritis terhadap sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang merusak ciptaan. Iman Kristen tidak bersifat individualistis, tetapi memiliki dimensi sosial dan publik. [31] Melalui proyek aksi lingkungan berbasis komunitas, peserta didik belajar menerjemahkan iman ke dalam tindakan kolektif yang berdampak nyata. Peserta didik diajak untuk mencermati realitas ekologis, merefleksikannya dalam terang iman Kristen, dan memberikan respons etis yang kontekstual. Kendatipun demikian, sebagai fondasi pedagogi PAK menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman teologis pendidik, resistensi terhadap perubahan paradigma, dan keterbatasan kurikulum. [32] Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi pengembangan inovasi pedagogis teologis yang lebih luas. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen yang autentik selalu terwujud dalam komitmen nyata untuk merawat dan memelihara ciptaan Allah.

## Model Pedagogi Berbasis Eko-Teologis Dalam PAK

Model pedagogi berbasis eko-teologis dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan kesadaran ekologis dalam seluruh proses pembelajaran. Model ini menempatkan relasi manusia dengan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari pembentukan iman, sikap, dan

[30] Fredik Melkias Boiliu, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), 39–1.

[31] Altin Sihombing, "Contextual Theology and Biblical Teaching on Salvation: Reframing Soteriology through Digital Ecotheology," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 742–4.

[32] Katleen A. Cahalan, *Integrating Work in Theological Education* (Eugene: Pickwick Publications, 2017), 85–6.

tanggung jawab moral peserta didik. [33] Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam merespons persoalan lingkungan secara bertanggung jawab. Itulah sebabnya, model ini berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual, yang menghubungkan refleksi iman dengan realitas ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

## Landasan Konseptual Model Pedagogi Berbasis Eko-Teologis

Landasan konseptual Model Pedagogi Berbasis Eko-Teologis bertumpu pada integrasi antara pemahaman ekologis dan refleksi teologis dalam kerangka pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran, nilai, dan sikap peserta didik terhadap kehidupan secara menyeluruh. Secara konseptual, model ini memandang relasi manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. [34] Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang menolong peserta didik memahami tanggung jawab moral dan eksistensialnya dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. [35] Gagasan ini menempatkan realitas ekologis sebagai konteks belajar yang hidup, sehingga pengalaman konkret peserta didik terhadap lingkungan menjadi sumber refleksi kritis dalam membangun pemahaman iman yang relevan dengan tantangan zaman.

Pada tataran pedagogis, model ini didasarkan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam proses pembelajaran. [36] Landasan konseptualnya menekankan pentingnya dialog reflektif, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik kepedulian ekologis sebagai bagian dari pembentukan iman. [37] Model ini mengandaikan bahwa pertumbuhan

[33] Yaswinda, *Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori-Ekologi (Psb Mugi) Bagi Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 39–0.

[34] Teresa Messias, "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Sí—Ecological Spirituality beyond Christian Religion," *MDPI: Religions* 16, no. 1 (2024): 7–9.

[35] Miftahul Huda, *Model Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), 31–3.

[36] Alifia Aqida Salwa Aidah, Aida Restu Amalia, "Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-Theology," *Jurnal Akademika* 24, no. 2 (2025): 154–6.

[37] Anthon Rumbewas Sepus M. Fatem, *Alkitab dan Konservasi Alam Argumentasi Konservasi Alam Sebagai Tujuan Tertinggi Ekoteologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 20–2.

iman tidak hanya diukur melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui perubahan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Ini berfungsi sebagai model pembelajaran transformatif yang mengarahkan pendidikan pada pengembangan keutuhan pribadi peserta didik, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam merespons krisis ekologis kontemporer.

## Dasar Model Pedagogi Eko-Teologis

Model ini mengasumsikan bahwa krisis ekologis yang terjadi tidak hanya bersumber dari persoalan teknis dan struktural, tetapi juga dari cara pandang dan sikap manusia terhadap alam. Pendidikan dipahami sebagai ruang strategis untuk membentuk kesadaran reflektif peserta didik agar mampu membaca realitas ekologis sebagai bagian integral dari kehidupan beriman. [38] Proses pembelajaran tidak ditempatkan sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai praktik pembentukan nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam menghadapi tantangan ekologis secara bertanggung jawab. [39] Model Pedagogi Eko-Teologis mengandaikan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses refleksi kritis atas pengalaman konkret mereka, khususnya dalam relasi dengan lingkungan hidup. Iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak yang terlepas dari konteks sosial dan ekologis, melainkan sebagai dinamika yang terus berkembang melalui praktik hidup yang etis dan berkelanjutan. [40] Model ini menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi yang mendorong peserta didik membangun kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman.

## Tujuan Model Pedagogi Berbasis Eko-Teologis

Model ini bertujuan menolong peserta didik mengembangkan pemahaman yang utuh tentang tanggung jawab etis dalam merawat kehidupan, bukan hanya melalui

[38] Ernst M. Conradie, "The Four Tasks Of Christian Ecotheology: Revisiting The Current Debate," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 119, no. 1 (2020): 4–6.

[39] Hendri Hermawan Adinugraha, *Penerapan Prinsip-Prinsip Ekoteologi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pekalongan* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025), 13–4.

[40] Hilary Marlow, *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology* (New York: Oxford University Press, 2022), 64–5.

penguasaan konsep, tetapi juga melalui penghayatan makna dan refleksi kritis terhadap situasi ekologis yang dihadapi.[41] Pendidikan diposisikan sebagai proses transformatif yang memungkinkan peserta didik menafsirkan pengalaman ekologis sebagai bagian dari perjalanan iman, sehingga iman tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan membentuk sikap dan orientasi hidup yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.[42] Model ini mengarahkan pembelajaran pada penguatan dimensi praksis melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang mencerminkan kepedulian ekologis dan tanggung jawab sosial. Pertumbuhan iman dipahami sebagai proses dinamis yang tampak dalam kemampuan peserta didik mengambil keputusan etis, bersikap reflektif, dan berpartisipasi secara nyata dalam upaya menjaga keseimbangan kehidupan. [43] Hal ini menunjukan bahwa proses ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar jangka pendek, tetapi pada pembentukan karakter dan komitmen berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer.

**Dimensi Kognitif Berbasis Eko-Teologis**

Dimensi kognitif berkaitan erat dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dan relasi antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai iman. Pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman kritis mengenai realitas ekologis, dinamika krisis lingkungan. Proses kognitif tidak terbatas pada penguasaan informasi, tetapi mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap berbagai persoalan ekologis dalam terang refleksi teologis.[44] Peserta didik dibimbing untuk melihat isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah. Pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir integratif, yaitu menghubungkan wacana ekologi dengan nilai-nilai iman secara rasional dan bertanggung jawab.[45] Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep eko-teologis secara konseptual, tetapi juga

[41] Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–8.

[42] Raimundo C. Barreto, *World Christianity and Ecological Theologies* (Minneapolis: Fortress Press, 2024), 212–3.

[43] Panu Pihkala, *Early Ecotheology and Joseph Sittler* (Paris: Lit, 2017), 205–7.

[44] Yulian Dinihari, *Literasi Dan Gamifikasi Pedagogi* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2025), 89–0.

[45] Agus Trianto, *Literasi 4.0: Teori dan Program* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 45–6.

mampu menafsirkan realitas ekologis secara kritis serta merumuskan sikap dan pandangan yang berlandaskan pemahaman yang mendalam.

**Dimensi Afektif Berbasis Eko-Teologis**

Dimensi afektif berfokus pada pembentukan sikap, perasaan, dan orientasi nilai peserta didik terhadap kehidupan, lingkungan, dan tanggung jawab moral yang menyertainya. Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan batin, empati, serta kepedulian yang mendalam terhadap realitas ekologis sebagai bagian dari pengalaman iman.[46] Dimensi afektif tidak sekadar berkaitan dengan emosi sesaat, tetapi menyangkut internalisasi nilai-nilai yang membentuk cara pandang dan disposisi batin peserta didik dalam memaknai relasi antara manusia dan alam. Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran etis yang bersumber dari penghayatan iman yang hidup.[47] Hal ini menekankan proses pembentukan sikap yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan personal peserta didik. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami persoalan ekologis secara rasional, tetapi juga merasakan dampak dan maknanya bagi kehidupan bersama.[48] Hal ini berperan penting dalam menjembatani pemahaman kognitif dengan tindakan nyata, sehingga pertumbuhan iman tercermin dalam sikap batin yang konsisten dan selaras dengan komitmen terhadap keberlanjutan kehidupan.

**Dimensi Praksis Berbasis Eko-Teologis**

Dimensi praksis berkaitan dengan penerapan konkret nilai, pemahaman, dan sikap yang telah dibangun melalui proses pembelajaran ke dalam tindakan nyata.

[46] Yuminar Daeli, "Kompetensi Pedagogik Ditinjau Dari Pendidikan Agama Kristen," *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 1 (2025): 41.

[47] Suwarno Puguh Karyanto, Baskoro Adi Prayitno, Sajidan, "Penguatan Modal Manusia dan Peningkatan Literasi Ekologi Melalui Pedagogi Spesifik Materi: Pengembangan Model Dalam Pembelajaran Ekologi Melalui Penelitian Ekofisiologi Tikus Sawah," *Proceeding Biology Education Conference* 11, no. 1 (2014): 602–4.

[48] Safaruddin Rahayu, Herlina, Nofvia De Vega, Ismail Anas, "Integrasi Bahasa Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam Anak Usia Dini," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 5 (2025): 607–8.

Dimensi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep dan pembentukan sikap batin, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.[49] Praksis dipahami sebagai ruang aktualisasi iman yang tampak melalui pilihan tindakan etis, partisipasi aktif, dan komitmen peserta didik dalam merespons persoalan ekologis di konteks keseharian.[50] Tindakan ekologis menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan aktivitas tambahan yang terpisah dari tujuan pembelajaran. Hal ini melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang bersifat transformatif dan kontekstual. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan bertindak secara reflektif, yakni menghubungkan pemahaman dan penghayatan iman dengan realitas sosial dan ekologis yang dihadapi.[51] Melalui praktik nyata seperti pengelolaan lingkungan, partisipasi dalam kegiatan kepedulian ekologis, dan pengambilan keputusan yang etis, peserta didik dibimbing untuk membangun tanggung jawab berkelanjutan, karena iman yang dipelajari dan dihayati menemukan wujudnya dalam tindakan yang konsisten, sadar, dan berdampak bagi keberlanjutan kehidupan.

**Evaluasi Pertumbuhan Iman Peserta Didik**

Secara konseptual, konteks ini menunjukkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Proses ini diarahkan pada pengamatan terhadap perubahan sikap, konsistensi perilaku, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara ekologis dan moral. [52] Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol akademik, tetapi sebagai sarana refleksi pedagogis untuk memahami perkembangan iman peserta didik secara utuh. Pertumbuhan iman menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas model pedagogi eko-teologis serta dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih

[49] Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 12–3.

[50] Euis Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 5–6.

[51] Yusuf Siswantara, "Etika Relasional Dalam Pendidikan: Reformasi Praktik Pedagogis Melalui Hubungan Yang Dialogis dan Ko-Konstruktif," *Pengudi Luhur: Jurnal Etika Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 6–5.

[52] Nelcy Mbelanggedo Alfred Yopo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 32–3.

kontekstual dan transformatif. [53] Ini tidak sebatas dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung secara berkesinambungan melalui refleksi pengalaman belajar, pengamatan keterlibatan peserta didik, serta penilaian terhadap konsistensi antara pemahaman, sikap, dan tindakan. [54] Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang diajak merefleksikan perkembangan dirinya, sehingga ini menjadi sarana pembelajaran itu sendiri. Hal ini menunjukan bahwa evaluasi pertumbuhan iman bukan bertujuan menghakimi atau mengklasifikasi, melainkan mendampingi proses pembentukan kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab peserta didik secara utuh.

**Implementasinya Dalam Membangun Iman Peserta Didik**

Implementasi model pedagogi berbasis eko-teologis membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap orientasi tujuan pendidikan iman peserta didik. Jika selama ini pendidikan iman sering dipahami secara sempit sebagai pengetahuan religius, maka pendekatan eko-teologis memperluas tujuan tersebut menuju pembentukan iman yang relasional, reflektif, dan bertanggung jawab. [55] Iman tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai konstruksi kognitif, melainkan sebagai sikap hidup yang terwujud dalam cara peserta didik memahami diri, sesama, dan alam ciptaan. Ini mengindikasikan bahwa iman yang bertumbuh adalah iman yang mampu membaca tanda-tanda zaman, termasuk krisis lingkungan, sebagai ruang refleksi teologis dan etis. [56] Pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan iman, tetapi juga transformasi sikap dan komitmen praksis peserta didik terhadap kehidupan yang berkelanjutan. Orientasi tujuan semacam ini menjadikan iman sebagai kekuatan transformatif yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. [57] Hal ini menggeser paradigma pendidikan iman dari yang bersifat normatif-instruktif menuju

[53] Amanda Dewitt, "Ecological Peace Education: Toward a Pedagogy for Climate Justice," *Religious Education* 120, no. 2 (2025): 122–4.

[54] Selatieli Sihura, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi dan Ekologi," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 119–0.

[55] Benjamin Anabaraonye, "Enhancing Eco-Theology for Climate Change Education and Sustainable Development in Nigeria," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 175–6.

[56] Joerg Rieger, *Liberating People, Planet, and Religion Intersections of Ecology, Economics, and Christianity* (London: Bloomsbury Academic, 2024), 7–8.

[57] Yakob Arfin T Sasongko, Kornelius Rulli Jonathans, Andreas Eko Nugroho, "Congregational Management of Ecological Disaster Relief: A Theological Study of Psalm 24:1," *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 122–3.

paradigma formatif-transformatif, di mana iman dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam realitas ekologis dan sosial di sekitarnya.

Peserta didik diajak untuk memahami konsep-konsep iman melalui lensa relasi manusia dengan alam, tanggung jawab moral, serta keberlanjutan ciptaan. Proses pembelajaran semacam ini memperkaya struktur kognitif peserta didik, karena iman tidak dipelajari secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan fenomena ekologis yang dapat diamati dan dianalisis secara kritis. [58] Hal ini memperkuat kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik dalam mencermati ajaran iman secara kontekstual. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang di imani, tetapi juga memahami mengapa iman tersebut memiliki implikasi etis terhadap cara manusia memperlakukan alam dan sesama. [59] Pengalaman belajar yang mengaitkan iman dengan realitas ekologis mampu membangkitkan kesadaran emosional yang lebih mendalam, karena peserta didik berhadapan langsung dengan isu-isu kerusakan lingkungan, ketidakadilan ekologis, dan penderitaan makhluk hidup. Pedagogi berbasis eko-teologis memungkinkan peserta didik untuk merasakan iman sebagai panggilan etis yang menuntut kepekaan dan keterlibatan hati.

Beranjak dari itu, peserta didik didorong untuk menerjemahkan nilai-nilai iman ke dalam tindakan nyata, seperti perilaku ramah lingkungan, partisipasi dalam kegiatan konservasi, serta sikap kritis terhadap praktik yang merusak alam. Ini menjadikan iman sebagai kekuatan yang mendorong perubahan perilaku, bukan sekadar identitas religius formal. [60] Hal seperti ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa tindakan ekologis merupakan bagian integral dari penghayatan iman. Dalam pendekatan ini, peran pendidik diperlukan dan dituntut memiliki kepekaan ekologis dan kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai iman dengan realitas lingkungan hidup yang dihadapi peserta

[58] Rinto F. Sirait, *Model Pembelajaran T A P Upaya Membangun Karakter Sempurna* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025), 100–1.

[59] Budiman Halawa, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menerapkan Faktor Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 42–4.

[60] Jeffrit Kalprianus Ismail Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129–1.

didik.[61] Peran pendidik berkembang menjadi agen transformasi yang menuntun peserta didik untuk membaca pengalaman ekologis sebagai ruang pembelajaran iman. Selain itu, pendidik perlu menampilkan keteladanan dalam sikap dan perilaku ekologis, karena iman yang diajarkan melalui pedagogi berbasis eko-teologis sangat bergantung pada konsistensi antara perkataan dan tindakan.[62] Keteladanan tersebut menjadi sarana pembelajaran implisit yang kuat dalam membangun iman peserta didik.

Dalam ranah kurikulum, pedagogi berbasis eko-teologis memberikan hal yang cukup penting terhadap struktur, isi, dan orientasi pembelajaran iman. Kurikulum tidak lagi disusun secara terpisah antara aspek teologis dan realitas ekologis, melainkan dirancang secara integratif untuk membangun pemahaman iman yang kontekstual.[63] Nilai-nilai ekologis diposisikan sebagai bagian dari materi pembelajaran iman, bukan sebagai tambahan yang bersifat insidental. Kurikulum menjadi sarana strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi iman dan tanggung jawab ekologis. Hal ini memperkaya pengalaman belajar iman, karena peserta didik diajak untuk merefleksikan iman melalui konteks yang sedang dialami secara langsung. Selain itu, Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman ekologis dan mengaitkannya dengan nilai-nilai iman yang dipelajari.[64] Cara semacam ini membantu peserta didik memahami iman sebagai realitas yang hidup dan relevan serta mendorong penggunaan pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik belajar bersama untuk merespons persoalan lingkungan secara kreatif dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini menekankan bahwa iman yang bertumbuh akan tercermin dalam karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kehidupan.[65] Hal ini menjadikan pendidikan iman sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak terpisah dari realitas sosial dan ekologis. Peserta didik dibimbing untuk mengembangkan karakter yang menghargai kehidupan dalam segala bentuknya. Hal ini

[61] Addy Purnomo Lado, Tirsa Anggreini Sambul, Sanga Harapan, "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital," *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 144–5.

[62] May, *Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 111–2.

[63] Albert Loho, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 40–2.

[64] Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 71–3.

[65] Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Paradigma Baru* (Jakarta: Nahason Bastin Publishing, 2025), 347–8.

membantu peserta didik memahami bahwa karakter iman tidak hanya diukur dari kesalehan personal, tetapi juga dari sikap terhadap lingkungan dan sesama. [66] Penting mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global. Itulah sebabnya, pedagogi berbasis eko-teologis cukup relevan untuk membangun iman yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan iman tidak hanya berdampak pada saat ini, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik di masa depan.

**KESIMPULAN**

Model pedagogi berbasis eko-teologi dalam PAK merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam merespons tantangan krisis ekologis peserta didik. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pembelajaran tematik, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan pedagogis dalam proses pembentukan iman. Melalui pendekatan eko-teologis, iman peserta didik dipahami secara holistik sebagai relasi yang hidup antara manusia, Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu memperluas pemahaman iman peserta didik dari sekadar aspek kognitif menuju kesadaran afektif dan praksis yang nyata, khususnya dalam sikap tanggung jawab ekologis, kepekaan moral, dan kesadaran spiritual yang kontekstual. Pertumbuhan iman peserta didik, khususnya dalam membentuk karakter iman yang reflektif, transformatif, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan.

Batasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang bersifat konseptual dan teoritis melalui pendekatan kajian kepustakaan, sehingga tidak mencakup pengumpulan maupun analisis data empiris di lapangan. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai model pedagogi berbasis eko-teologis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran dan pertumbuhan iman peserta didik. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada semua konteks pendidikan, melainkan sebagai kerangka konseptual yang dapat dijadikan

[66] Hendrik Legi, *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 44–5.

dasar refleksi dan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**


Adinugraha, Hendri Hermawan. *Penerapan Prinsip-Prinsip Ekoteologi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pekalongan*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2025.

Alfred Yopo, Nelcy Mbelanggedo. "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhka Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 32–3. https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/41.

Anabaraonye, Benjamin. "Enhancing Eco-Theology for Climate Change Education and Sustainable Development in Nigeria." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 175–6. https://stttransformasi-indonesia.ac.id/e-journal/index.php/teleios/article/view/146.

Barreto, Raimundo C. *World Christianity and Ecological Theologies*. Minneapolis: Fortress Press, 2024.

Bastin, Nahason. *Pendidikan Kristen Paradigma Baru*. Jakarta: Nahason Bastin Publishing, 2025.

Boiliu, Fredik Melkias. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2025.

Boiliu, Noh Ibrahim. *Pendidikan Agama Kristen: Konsep, Tantangan, dan Implementasi*. Jawa Barat: Penerbit Widina, 2025.

Braun, V. & Clarke, V. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 101–3. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

Budiman. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menerapkan Faktor Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 42–4. https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata.

Cahalan, Katleen A. *Integrating Work in Theological Education*. Eugene: Pickwick Publications, 2017.

Connaway, L. S., & Radford, M. L. *Research Methods in Library and Information Science*. London, USA: Bloomsbury Academic, 2021.

Conradie, Ernst M. "The Four Tasks Of Christian Ecotheology: Revisiting The Current Debate." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 119, no. 1 (2020): 4–6. https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/1566.

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California, USA: SAGE Publications, 2007.

Daeli, Yuminar. "Kompetensi Pedagogik Ditinjau Dari Pendidikan Agama Kristen." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 1 (2025): 42. https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/mesada.

Darmadi, Daud. "Penghakiman Bagi Perusak Bumi: Tinjauan Teologi Ekologis Dalam Wahyu 11:18 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen Anak Di Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 232–3. https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei.

Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006.

Dewitt, Amanda. "Ecological Peace Education: Toward a Pedagogy for Climate Justice." *Religious Education* 120, no. 2 (2025): 122–4. https://www.tandfonline.com/journals/urea20.

Dinihari, Yulian. *Literasi dan Gamifikasi Pedagogi*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2025.

Gule, Yosefo. "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 3 (2020): 181–2. https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/180.

Halawa, Iman Kristin. "Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 325–6. https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi.

Hasibuan, Serepina Yoshika, and Agus Marulitua Marpaung. "A Theo-Pedagogical Study on Learning Christianity Based on the Israeli Shema for Contextual Education." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 105–7. https://stttransformasi-indonesia.ac.id/e-journal/index.php/teleios.

Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Huda, Miftahul. *Model Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

Huliselan, Johanes Waldes Hasugian, Herly Janet Lesilolo, Mus J. "Ecopedagogi: Membangun Sikap Mencintai Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2022): 88–9. https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/shiftkey.

Jenet Selfiani Sakey, Lila S. Silahi, Richard Losando, Epi Edukaisen Hia. "Penguatan Kesadaran Ekoteologi Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Untuk Mengatasi Strategi Krisis Energi dan Kerusakan Lingkungan." *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 11, no. 4 (2025): 156–7. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp.

Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 67–8. https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/caraka.

Kristianto, Paulus Eko. "Pembelajaran Transformatif Bagi Kaum Muda Dalam Komunitas Iman Intergenerasi Untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 725–7. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Legi, Hendrik. *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.

Loho, Albert. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

Mali, Mateus. *Ekoteologi: Mempertanggungjawabkan Iman Yang Ekologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.

Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 85–7. https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei.

Marbun, Ranto Praja Hamonangan. *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024.

Marlow, Hilary. *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*. New York: Oxford University Press, 2022.

May. *Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*.

Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

Messias, Teresa. "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Sí—Ecological Spirituality beyond Christian Religion." *MDPI: Religions* 16, no. 1 (2024): 7–9. https://www.mdpi.com/2077-1444/16/1.

Nurhidayati, Euis. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 5–6. https://ojs.ejournal.id/index.php/IJEC/article/view/5.

Ojeifo, Emmanuel Omokugbo. "Integral Ecology as Theology and Ethics of 'Place.'" *MDPI: Religions* 16, no. 1 (2025): 8–0. https://www.mdpi.com/journal/religions.

Pihkala, Panu. *Early Ecotheology and Joseph Sittler*. Paris: Lit, 2017.

Posman Pangihutan, Demsy Jura. "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2022): 20–2. https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/408.

Pugu, Melyana R. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Puguh Karyanto, Baskoro Adi Prayitno, Sajidan, Suwarno. "Penguatan Modal Manusia dan Peningkatan Literasi Ekologi Melalui Pedagogi Spesifik Materi: Pengembangan Model Dalam Pembelajaran Ekologi Melalui Penelitian Ekofisiologi Tikus Sawah." *Proceeding Biology Education Conference* 11, no. 1 (2014): 602–4. https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7770.

Rahayu, Herlina, Nofvia De Vega, Ismail Anas, Safaruddin. "Integrasi Bahasa Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam Anak Usia Dini." *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 5 (2025): 607–8. https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR.

Rieger, Joerg. *Liberating People, Planet, and Religion Intersections of Ecology, Economics, and Christianity*. London: Bloomsbury Academic, 2024.

Runtuwene, Hendry Corneles Mamengko. "Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 156–8. https://ejournal.staknkupang.ac.id/index.php/educatiochristi.

Rusliadi, Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Ekoteologi Dan Tanggung Jawab Gereja Atas Perambaan Hutan Di Indonesia." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2025): 178–9. https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum.

Salwa Aidah, Aida Restu Amalia, Alifia Aqida. "Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-Theology." *Jurnal Akademika* 24, no. 2 (2025): 154–6. https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika.

Sasongko, Yakob Arfin T, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugroho. "Congregational Management of Ecological Disaster Relief: A Theological Study of Psalm 24:1." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 122–3. https://stttransformasi-indonesia.ac.id/e-journal/index.php/teleios.

Sembel, Dantje T. *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023.

Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, Jeffrit Kalprianus Ismail. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129–1. https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache.

Sepus M. Fatem, Anthon Rumbewas. *Alkitab dan Konservasi Alam Argumentasi Konservasi Alam Sebagai Tujuan Tertinggi Ekoteologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.

Sihombing, Altin. "Contextual Theology and Biblical Teaching on Salvation: Reframing Soteriology through Digital Ecotheology." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 742–4. https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia.

Sihura, Selatieli. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi dan Ekologi." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 119–0. https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache.

Simatupang, Hasudungan. *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

———. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–8. https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Sirait, Rinto F. *Model Pembelajaran T A P Upaya Membangun Karakter Sempurna*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025.

Siswantara, Yusuf. "Etika Relasional Dalam Pendidikan: Reformasi Praktik Pedagogis Melalui Hubungan Yang Dialogis dan Ko-Konstruktif." *Pengudi Luhur: Jurnal Etika Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 6–5. https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/pengudiluhur.

Susanta, Yohanes Kristmantyo. *Spirit Ekologis Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.

Tirsa Anggreini Sambul, Sanga Harapan, Addy Purnomo Lado. "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital." *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 144–5. https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/kapata.

Tollison, Wm. Taylor. "An Ecological Pedagogy of Embeddedness: Theological Education for Human Flourishing." *Wiley: Teaching Theology & Religions* 22, no. 1 (2023): 47–8. https://onlinelibrary.wiley.com/journal/14679647.

Trianto, Agus. *Literasi 4.0: Teori Dan Program*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

Wijaya, Ferry Sutrisna. *Spiritualitas Ekologi*. Malang: Pustaka KSP Kreatif, 2024.

Yaswinda. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori-Ekologi (Psb Mugi) Bagi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.

Zalukhu, Amirrudin. "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 267–8. https://irje.org/index.php/irje/article/view/2686.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.